

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 32–43

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Pelayanan Khotbah Melalui Radio-Radio Kristen Di Semarang

**Dewi Lisiani Kurniawan Sugiarto**

Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia

Email: [dewi.lisiani@yahoo.com](mailto:dewi.lisiani@yahoo.com)

### Abstract

For some time, researchers have observed that the delivery of Christian radio sermons in Semarang was not as expected. For example, about sermons that are tedious, irrelevant, unclear, monotonous, unappealing, lacking in-depth discussion about less practical applications, and so on. Based on the background of the problem, the purpose of this study is to find out how to evaluate the preparation and after the delivery of sermons on Christian radios in Semarang. To get detailed data, researchers conducted a literature study and tested the statement with Expert Validation (in this case, the one who did it was a Supervising Lecturer), then the researcher then conducted an interview. The research method used is a qualitative method and descriptive. The number of participants in this study consisted of 72 preachers as both fillers and listeners of the program Christian radio stations in Semarang, and 5 Christian radio administrators in Semarang as data completeness. The overall results of the study indicate that the evaluation of the preparation and after the delivery of sermons on Christian radios in Semarang is well categorized. By relying on the Holy Spirit, the network / signal is not interrupted, the receiver and transmitter are good, the preparation and weight of the sermon material, the composition of the sermon in Explanation, Illustration and proportional application, according to the needs of the listener, applicative, and the delivery method are lived, varied, clear, interesting. Thus, the ministry of radio preaching will be able to reach more and more souls and the name of the Lord Jesus Christ is increasingly glorified!

**Keywords:** sermon service; Christian radio

### Abstrak

Beberapa lama ini peneliti mengamati bahwa pelaksanaan pelayanan khotbah radio-radio Kristen di Semarang kurang sebagaimana diharapkan. Misal, tentang khotbah yang menjemukan, tidak relevan, tidak jelas, monoton, tidak menarik, pembahasan kurang mendalam penerapan yang kurang mengena, dan lain-lain. Berdasar latar belakang masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana evaluasi persiapan dan setelah penyampaian khotbah di radio-radio Kristen di Semarang. Untuk mendapat data secara rinci, peneliti melakukan Studi Pustaka dan menguji pernyataan dengan Validasi Ahli (dalam hal ini, yang melakukannya adalah Dosen Pembimbing), baru kemudian peneliti

melakukan wawancara Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif. Jumlah partisipan penelitian ini terdiri dari 72 orang pengkhotbah sebagai pengisi sekaligus pendengar acara khotbah radio-radio Kristen di Semarang, dan 5 orang pengurus radio-radio Kristen di Semarang sebagai kelengkapan data. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa evaluasi persiapan maupun setelah penyampaian khotbah di radio-radio Kristen di Semarang dikategorikan baik. Dengan bergantung pada Roh Kudus, jaringan/sinyal tidak terganggu, receiver dan transmitter baik, persiapan dan materi khotbah berbobot, komposisi khotbah dalam Penjelasan, Ilustrasi dan aplikasi proporsional, sesuai kebutuhan pendengar, aplikatif, dan cara penyampaian dihidupi, bervariasi, jelas, menarik. Dengan demikian, pelayanan khotbah radio akan dapat semakin banyak menjangkau jiwa-jiwa dan nama Tuhan Yesus Kristus semakin dimuliakan!

**Kata Kunci:** pelayanan khotbah; radio-radio Kristen

## A. PENDAHULUAN

Latar belakang masalah penelitian ini adalah sudah saatnya gereja Tuhan harus bangkit serta sadar bahwa pengajaran firman Tuhan harus menjadi kebutuhan yang utama. Karena gereja Tuhan tidak akan dapat disucikan apalagi disempurnakan hanya dengan pujian dan penyembahan saja, tetapi oleh kuasa firman Tuhan kesucian bahkan kesempurnaan dapat tercapai (Yoh. 17:17). Dalam Roma 10:17 sangat jelas dua kali dikatakan: “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Itu artinya pendengaran oleh karena Kristus sendiri yang berbicara. Juga sangat mirip dengan Roma 10:14: “...Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia....”

Seharusnya kata “tentang” itu juga tidak perlu ditambah. Berita yang menjadi penekanannya adalah tentang Kristus. Objantoro (2017) menjelaskan bahwa bagi kaum injili, dalam pemberitaan firman Kristus yang menjadi pusat daripada berita. Tetapi bukan hanya Injil yang menjadi pusat. Disini mau menekankan kalau mendengar Injil yang sejati, maka sebenarnya firman yang sejati itu adalah seperti mendengarkan Kristus sendiri berkata-kata kepada pendengarnya. Otoritas orang-orang yang memberitakan firman Kristus berasal dari Kristus sendiri. Kristus yang mengutus dan memberi firman. Sementara bagi orang percaya yang menjadi pendengar berita dituntut untuk mentaatinya dan karena pada dasarnya Kristus sendiri sedang berbicara kepada manusia.

Adapun salah satu tugas pelayanan firman Tuhan yang paling sering dilakukan oleh kebanyakan hamba Tuhan atau pelayan gereja melalui radio-radio Kristen di Semarang adalah berkhotbah. Peranan khotbah sangatlah besar bagi pengenalan manusia akan Tuhan, perubahan kehidupan manusia sehingga menjadi semakin serupa dengan gambar dan rupa Allah (2 Kor. 3:18), sekaligus dapat menuntun manusia menuju keselamatan kekal melalui iman di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Setiap orang yang peka dengan firman Tuhan, ia pasti mengetahui pesona yang terdapat dalam pelayanan. Simpson (2009) dalam bukunya menempatkan seorang pengkhotbah sebagai berikut:

Mimbar adalah takhtanya; ia berdiri sebagai pengganti Kristus; pesan yang disampaikan merupakan firman Tuhan; sekelilingnya adalah jiwa-jiwa yang bernilai kekal; Sang Juru Selamat, yang tak tampak, ada di sampingnya. Roh Kudus memikirkan jemaatnya; para malaikat memperhatikan apa yang sedang terjadi, dan surga serta neraka memastikan hasilnya. Alangkah luar biasanya persekutuan ini, dan alangkah berat tanggung jawab yang dipikul!

Tiap pengkhotbah dituntut untuk taat dan setia pada amanat dari teks yang diselidikinya; ia tidak berhak menggantinya dengan amanatnya sendiri. Sebagaimana tugas utama seorang duta adalah menyuarakan amanat yang diterimanya dari orang yang mengutusinya, demikian pula seorang pengkhotbah. Sebagai duta Allah, tugasnya hanyalah menyampaikan amanat teks yang pernah dipercayakan kepada para penulis Alkitab.

Mardianto (2013) mengungkapkan bahwa berkhotbah adalah perintah Allah dari mulanya, baik dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru. Contoh pertama adalah Allah memanggil Musa untuk menyampaikan kepada orang Israel akan bahwa TUHAN akan membebaskan umat-Nya dari kerja paksa dan dari perbudakan Mesir (Kel. 6:5). Contoh kedua adalah Tuhan Yesus memanggil murid-murid untuk memberitakan Injil (Mat. 4:18-22; Mrk.1 16: 15). Adapun tujuan khotbah adalah agar manusia mengenal Allah secara benar, dapat menerangkan Yesus Kristus dan Karya-Nya yang sudah genap dan sempurna, mengubah kehidupan (pertobatan), mengubah orang menjadi semakin dewasa, menghibur orang yang gelisah/kuatir/menderita dan supaya Alkitab dicintai sebagai pedoman hidup yang utama. Dalam khotbah Yesus di Bukit tampak jika khotbah-Nya memiliki kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari manusia dan menjadi khotbah yang membawa pembaharuan (Patandean & Hermanto, 2019).

Sedangkan fungsi khotbah bersifat pendidikan, sosial, etis, dan politis. Pengkhotbah memberikan pengetahuan, cara beribadah, dan norma yang bersifat sosial dan etis di dalam sebuah komunitas (Eliade, 1986). Manusia perlu mengetahui bagaimana ia dapat menjalankan hidupnya dalam hubungannya dengan sesamanya, baik dalam keluarganya, di antara umat Tuhan, maupun di tengah-tengah masyarakat pada umumnya agar ada ketentraman (Mzm. 119: 165). Selain itu, khotbah sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pengajaran. Misal, di dalam gereja, khotbah menjadi alat seorang pemimpin dalam mengajar umat. Khotbah pun membantu umat Kristen dalam memahami kehendak Allah. Injil menjadi inti dari pengajaran ini (Eliade, 1986). Selain itu, orang Kristen harus berusaha ikut serta dan terwakili dalam politik, dalam kegiatan mereka menginjili dunia. Tanpa keikutsertaan dan representasi mereka, tidak ada jaminan bahwa kebebasan melakukan pekabaran Injil akan tetap berjalan aman. Sebagaimana Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Roma: "Tiap-tiap orang

harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (Rm. 5:1).

Braga (2011, p. 15) memberikan alternatif yang paling sederhana dalam pengklarifikasian khotbah yaitu sebagai khotbah topikal atau pokok, tekstual dan ekspositori. Gulleson (1984, p. 71) menginginkan agar perhatian dipusatkan pada tujuh bagian saja dari sebuah khotbah yaitu pendahuluan, tema, kalimat kunci, tubuh khotbah, kesimpulan, undangan dan tugas pendengar. Selanjutnya, peneliti tambahkan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam bagian-bagian khotbah yaitu ilustrasi. Subagyo (2000) mengungkapkan cara yang dipilih oleh seseorang menentukan persiapan yang harus dilakukan. Ini adalah pertimbangan penting bagi pelayan firman karena keputusannya mengenai cara penyajian mempunyai implikasi yang luas terhadap penyiapannya. Setidak-tidaknya ada enam cara penyajian pelayanan firman, yaitu membaca naskah, mengutarakan hafalan naskah, mengutarakan pemahaman, pemahaman dengan bantuan ringkasan naskah, menyajikan pelayanan firman secara spontan dan menyajikan pelayanan firman berdasarkan kerangka atau rencana isinya.

Solihin (2010) memperkenalkan Penjelasan, Ilustrasi, dan Aplikasi (PIA). Setiap poin yang dinyatakan kepada pendengar perlu dijelaskan apa maksudnya, dibuktikan kebenarannya, atau ditunjukkan implikasinya. Pada tahap P, sasaran pengkhotbah adalah berbicara kepada *ratio (knowledge)* pendengar dan menaklukkan pikiran mereka sehingga mereka mengakui kebenaran yang dibentangkan olehnya. Setelah menguraikan P, perlu diberikan satu atau dua buah ilustrasi (I) untuk memperjelas dan membuat lebih gamblang kebenaran tersebut. Setelah itu, membuat pendengar mengerti apa yang Tuhan inginkan dari dirinya, apa yang seharusnya ia lakukan dan apa yang tidak boleh ia lakukan melalui A. Komposisi PIA disusun sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendengar. Sebagai contoh, komposisi PIA yang proporsional (masing-masing P, I, dan A diuraikan dalam jangka waktu yang sama) adalah bentuk yang ideal namun praktiknya sangat susah untuk membuat khotbah seakurat ini. Kemudian untuk pendengar yang mempunyai tingkat intelegualitas tinggi, dapat disusun khotbah besar pada P dan I paling kecil karena khotbah yang seperti ini akan terasa berat dan mendalam. Sedangkan untuk remaja dan pemuda, dapat disusun khotbah besar pada I dan P paling kecil untuk memperingan isi khotbah (Solihin, 2010, pp. 147–193).

Radio merupakan salah satu media yang efektif bagi masyarakat karena jangkauannya yang luas dan dapat menembus berbagai lapisan masyarakat. Radio sering ditempatkan sebagai "sahabat" yang dapat menemani kegiatan sehari-hari para pendengarnya. Selain itu, radio pun dapat berfungsi sebagai alat penghibur, penyampai informasi, dan melaksanakan fungsi pendidikan bagi masyarakat. Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju dan banyak tayangan televisi dan internet

yang semakin menarik, tetapi pecinta siaran radio tidak hilang. Memang perkembangan teknologi selalu menjadi tantangan dan memberi peluang untuk pelayanan pemberitaan firman (Diana, 2019). Demikian juga dalam hal yang berhubungan dengan kekristenan, meskipun banyak pelayanan disampaikan melalui tayangan televisi dan internet, tetapi pecinta siaran radio Kristen tetap bertahan dan bahkan bertambah.

Beberapa lama ini peneliti mengamati bahwa ada beberapa hal dalam pelayanan khotbah radio-radio Kristen di Semarang yang berjalan kurang sebagaimana diinginkan oleh para pendengarnya. Misal, tentang khotbah yang menjemukan, tidak relevan, tidak jelas, monoton, tidak menarik, pembahasan kurang mendalam dan penerapan yang kurang mengena. Kemudian, sinyal, jaringan radio, teknis siaran/rekaman yang kurang baik, kurang jelas, bahkan tidak terjangkau sampai ke rumahnya meski jarak rumah dekat dengan lokasi radio. Disamping itu, juga ditemui adanya beberapa pendeta yang tidak mempersiapkan khotbah dengan alasan membiarkan Roh Kudus memenuhi diri mereka sewaktu berkhotbah dan dasar pembenaran mereka adalah Markus 13:11. Dalam Markus 13:11 dituliskan “Dan jika kamu digiring dan diserahkan, janganlah kamu khawatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Kudus.” Padahal kesemua hal tersebut di atas penting dan mendasar yang seharusnya ada dalam pelayanan khotbah radio-radio Kristen di Semarang. Masalah tersebut dapat diteliti sebagai upaya memahami masalah yang terjadi dalam pelayanan yang dilakukan sehingga terjadi peningkatan pelayanan pembinaan warga gereja (Purwanto, 2016).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana evaluasi persiapan penyampaian khotbah untuk para pengkhotbah sebagai pengisi acara khotbah radio-radio Kristen di Semarang dan untuk mengetahui bagaimana evaluasi setelah penyampaian khotbah di radio dari pengkhotbah dan pengurus radio-radio Kristen di Semarang.

## **B. METODE**

Metode penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah di bidang ilmu pengetahuan (Unaradjan, 2000, pp. 4–5). Adapun penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah naturalis, yang bersandar pada metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian ini dipilih untuk mengumpulkan data dan menghasilkan kesimpulan umum sebagai bagian proses penelitian (Andreas Bambang Subagyo, 2004, p. 62).

Dalam penelitian ini dipilih penelitian evaluasi, karena sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Yount, sebagaimana dikutip oleh Subagyo (2004, pp. 101–102,

228), evaluasi adalah penilaian sistematis atau suatu program atau produk untuk menentukan apakah hal itu mencapai yang diharapkan. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen, atau variasi dari metode-metode tersebut yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Wawancara penelitian ini dilakukan kepada seluruh partisipan yang terdiri dari 72 orang pengkhotbah dan 5 orang pengurus sebagai kelengkapan data dari keempat radio Kristen yang ada di Semarang, yaitu Radio Rhema 88,6 FM, Agape 94,5 FM, Good News 94,9 FM, dan Ichthus 96,5 FM. Semua wawancara tersebut, dan data keseluruhan yang sudah peneliti peroleh tersebut merupakan sumber bagi penelitian ini. Setelah data diolah dan dideskripsikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Setelah data-data jawaban atas pertanyaan-pertanyaan wawancara dideskripsikan dan dianalisis, selanjutnya dilakukan interpretasi data atau penafsiran data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Khotbah Radio sebagai Implementasi Amanat Agung**

Adapun evaluasi persiapan penyampaian khotbah untuk para pengkhotbah sebagai pengisi acara khotbah radio-radio Kristen di Semarang (72 orang), melalui wawancara terhadap para partisipan, alasan dan tujuan berkhotbah di radio diketahui bahwa partisipan yang merupakan pengkhotbah di radio Kristen memandang pelayanan khotbah melalui radio Kristen secara positif dan benar, seturut firman Tuhan. Sebagian besar dari total partisipan mengatakan bahwa alasan mereka melaksanakan khotbah adalah amanat Tuhan Yesus. Walaupun mereka tidak bertatap muka secara langsung dengan jemaat, tetapi mereka memandang pelayanan berkhotbah melalui radio merupakan amanat Tuhan Yesus juga. Kemudian, jawaban kebanyakan partisipan mengenai tujuan berkhotbah di radio, yaitu memberitakan kabar baik bagi semua orang. Dari semua jawaban mereka, peneliti menafsirkan bahwa para partisipan sudah mempunyai motivasi yang benar, bukan ingin namanya lebih terkenal.

### **2. Model Khotbah**

Tentang model khotbah yang kerap digunakan melalui khotbah radio, jawaban bervariasi, ada kurang lebih 13 model yang digunakan, tergantung kebutuhan, kebiasaan atau kemampuan dari masing-masing pengkhotbah. Yang paling banyak dipilih adalah model khotbah topikal, dengan alasan, waktu khotbah di radio yang terbatas, serta para pendengarnya adalah umum, yaitu terdiri dari Kristen dan non Kristen, maka model topikal dapat dijadikan alternatif yang utama. Walau tidak tertutup kemungkinan, dengan alasan untuk variasi khotbah radio supaya tidak monoton dan

menarik, maka dapat dilakukan penggabungan/bergantian dengan model khotbah lainnya, seperti ekspositori, tekstual dan lain-lain (Solihin, 2010).

Mengenai pemakaian ilustrasi dalam khotbah, dapat dipahami oleh sebagian besar partisipan bahwa ilustrasi merupakan bagian penting dari sebuah khotbah, yang berguna untuk memberikan penyegaran bagi pendengar (laksana jendela rumah), sekaligus penjelasan untuk bagian materi khotbah yang sulit dipahami atau membantu pendengar untuk memahami topik khotbah, selain untuk variasi agar khotbah jelas dan menarik minat pendengar. Hampir seluruh partisipan menjawab bahwa mereka menggunakan ilustrasi dalam berkhotbah di radio. Ilustrasi adalah bagian penting untuk membantu pendengar memahami firman Tuhan yang diberitakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevan dengan teori khotbah yang dikemukakan oleh Subagyo (2000), Solihin (2010) dan Braga (2011).

Adapun cara penyajian pelayanan khotbah yang biasa dilakukan di radio dalam penelitian terhadap 72 partisipan ternyata ditemukan kurang lebih ada 16 cara yang berbeda dalam penyajian khotbah radio. Yang terbanyak digunakan adalah kerangka atau garis besar khotbah. Penyampaian khotbah dengan menggunakan kerangka memang mempunyai kelebihan dibandingkan yang lainnya, misal spontan dan membaca naskah, yaitu apa yang disampaikan pengkhotbah tetap ada dalam jalur yang benar, namun tetap bisa berekspresi sehingga khotbah hidup, ada kuasa, dan komunikatif. Memang keuntungan pemakaian cara penyajian ini dapat memberi pengkhotbah kesempatan untuk bergerak lebih bebas, tidak terikat dengan catatannya, dan akan lebih terbuka untuk menerima ilham daripada Roh Kudus yang sering datang kepadanya pada waktu ia sedang berkhotbah. Cara ini sangat tepat dipergunakan dengan baik oleh pengkhotbah yang telah berpengalaman dan berwawasan luas. Dalam pelayanan khotbah di radio bisa saja ditemui cara-cara penyajian lain yang berbeda, misal penggabungan cara spontan/pemahaman dengan kerangka atau garis besar khotbah dan lain-lain. Hal ini dapat dipahami, karena bagi pelayan firman tertentu suatu cara penyajian pelayanan khotbah bisa efektif. Dalam khotbah di radio ketepatan waktu sangat penting, karena itu pemakaian naskah memungkinkan adanya pengendalian yang diperlukan.

Jawaban dari seluruh partisipan memang bervariasi, tetapi mereka semua sudah melandaskan langkah-langkah tersebut dengan poin yang paling penting yaitu berdoa bertanya pada Tuhan atau bergantung pada Roh Kudus. Hanya kuasa Tuhan atau Roh Kudus yang dapat mengubah manusia. Selain itu, khotbah adalah kreasi Tuhan, dan Alkitab adalah dasar khotbah yang diinspirasi dan diiluminasikan oleh Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan sudah dalam jalan yang benar dalam menyusun khotbah di radio.

### 3. Waktu Khotbah dan Peningkatan Kualitas

Mengenai lama waktu yang dibutuhkan dalam persiapan maupun penyampaian khotbah, jawaban partisipan yang terbanyak adalah tergantung tersedianya waktu yaitu bisa satu minggu bisa juga dua hari. Di sini dapat dilihat bahwa para partisipan tersebut rasional dalam menyiapkan khotbah paling tidak selama dua hari. Yang mana dapat disimpulkan bahwa mereka benar-benar serius mempersiapkan khotbah tetapi juga menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Akan tetapi, ada beberapa jawaban yang mengatakan persiapan khotbah bisa kurang dari satu jam. Hal ini menandakan bahwa partisipan tersebut bisa saja sudah menguasai atau sudah mempunyai jam terbang yang tinggi. Di lain pihak terlihat bahwa pengkhotbah tersebut kurang meluangkan waktu untuk memberikan khotbah yang bermutu.

Dalam poin penyampaian khotbah radio, jawaban bervariasi yaitu berkisar 10 menit sampai satu jam, bergantung waktu yang disediakan oleh radio Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan sudah tahu persis berapa lama harus berkhotbah dan sebaiknya menuruti ketentuan waktu khotbah radio tersebut.

Mengenai langkah-langkah penting yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas khotbah di radio, jawaban yang diberikan untuk pertanyaan ini sangat bervariasi yaitu membaca buku, bertanya pada Tuhan, mendengarkan khotbah orang lain, mendengarkan khotbah sendiri, mengikuti kuliah Theologi, *searching* di internet, lebih memperhatikan siapa pendengar dan apa kebutuhannya, dan lain-lain. Dapat ditafsirkan bahwa semua pengkhotbah yang diwawancarai mempunyai kemauan untuk terus belajar dan berusaha untuk meningkatkan kualitas khotbahnya.

Adapun cara mengatur agar penjelasan, ilustrasi dan aplikasi dapat proporsional dalam komposisi khotbah di radio, sebagian partisipan memahami bahwa harus ada keseimbangan antara penjelasan, ilustrasi, dan aplikasi, harus bijak dalam mengaturnya disesuaikan dengan waktu yang terbatas, setiap poin diberi penjelasan yang tidak bertele-tele dan juga ilustrasi yang tidak terlalu banyak namun tidak kurang. Namun, pengkhotbah tidak menyertakan komposisi yang tepat dalam penyampaian khotbah tersebut. Komposisi penjelasan, ilustrasi dan aplikasi yang proporsional adalah masing-masing diuraikan dalam jangka waktu yang sama. Kebanyakan pengkhotbah dalam penelitian ini belum proporsional dalam pengaturan komposisi baik penjelasan, ilustrasi maupun aplikasi. Pengaturan komposisi penjelasan, ilustrasi dan aplikasi dibenarkan jika disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan karakteristik pendengar.

Sedangkan evaluasi setelah penyampaian khotbah di radio dari pengkhotbah dan pengurus radio-radio Kristen di Semarang (77 orang), mengenai apa yang menyebabkan partisipan tertarik dan bertahan mendengarkan khotbah radio, adalah topik menarik, intonasi yang benar, jelas, sistematis dan tidak monoton. Dari hal ini dapat ditafsirkan bahwa para pengkhotbah tersebut sudah melakukan hal yang tepat, sejalan dengan apa yang diharapkan dapat menarik para pendengar radio Kristen.

#### 4. Persepsi Tentang Intisari Khotbah dan Harapan Pendengar

Tentang apakah pendengar dapat mengingat intisari atau pokok pikiran khotbah radio pada dua atau tiga minggu terakhir. Sebagian besar partisipan menyatakan bisa menyebutkan dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa pengkhotbah sudah menjelaskan dengan jelas, sesuai kebutuhan dan sistematis. Mengenai kekomunikatifan khotbah yang disampaikan pengkhotbah radio, seperti tata bahasa, volume suara, sifat suara, artikulasi, variasi vokal, intonasi, kecepatan, kenyaringan, ketinggian, jeda dan sistematika. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa khotbah tersebut sudah komunikatif, ada *feed back* yang baik dari pendengar. Aspek tata bahasa, volume suara, sifat suara, artikulasi, variasi vokal, intonasi, kecepatan, kenyaringan, ketinggian, jeda dan sistematika adalah bagian penting dalam khotbah dan hal ini perlu menjadi perhatian pengkhotbah radio agar firman Tuhan didengar dan dipahami dengan jelas (Solihin, 2010).

Hampir keseluruhan partisipan selaku pendengar mengharapkan adanya pelayanan khotbah dengan komunikasi dua arah yaitu melalui sms/telepon, temu darat, interaktif dan komunikatif. Pelayanan khotbah radio setidaknya tidak berhenti pada pelayanan khotbah saja. Namun, kadang bisa melakukan survei sehingga apa yang dibutuhkan oleh pendengar dapat diketahui, tujuan segera tercapai dan pelayanan khotbah radio menjadi lebih efektif. Purwanto (2016) mengatakan bahwa secara teoritis, penelitian diperlukan dalam pembinaan warga jemaat. Dalam hal ini survei yang dilakukan oleh pelayan khotbah radio dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan firman.

Mengenai perlu tidaknya variasi dalam berkhotbah di radio, kebanyakan mengatakan perlu diadakannya variasi dalam berkhotbah. Para partisipan sadar agar tidak membosankan maka khotbah harus diberi selingan seperti pertanyaan kepada pendengar sehingga mereka berpikir, lagu, mendatangkan saksi, ilustrasi, humor, tanya jawab *via facebook*, BB, ataupun telpon. Hampir semua partisipan merasakan dampak positif pelayanan khotbah radio baik bagi kehidupan pribadi/keluarga maupun dalam pelayanannya. Kebanyakan partisipan menyatakan bahwa mereka terberkati, dipulihkan, dihibur dan diteguhkan. Selain itu, dampak yang positif yang lain adalah dapat menjaga kerohanian, mengubah orang menjadi percaya. Dari semua ini, tampak semakin jelas bahwa pelayanan khotbah radio merupakan penyebaran firman Tuhan yang efektif dan berdampak bagi kehidupan pendengarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan khotbah radio yang membangun pemahaman nilai-nilai rohani Kristen (Kurnia, 2014).

Mengenai apakah khotbah di radio sudah memenuhi kebutuhan pendengar, kebanyakan partisipan menyatakan bahwa khotbah di radio sudah memenuhi kebutuhan walau ada yang mungkin belum 100%. Hal ini kembali menunjukkan betapa efektifnya pelayanan khotbah di radio bagi pendengar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan

khotbah di radio dapat menghasilkan keputusan bertindak, perubahan diri bagi pendengarnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Dilihat dari tujuan berkhotbah para partisipan disimpulkan partisipan sudah mempunyai motivasi yang benar. Hal ini nampak dari sikap mereka yang selalu mengandalkan campur tangan Tuhan di dalam persiapan khotbahnya, bukan mengandalkan keahliannya sendiri di dalam berkhotbah. Dalam dedikasi pelayanan di radio Kristen, para partisipan juga sudah bertanggung jawab dan bersikap serius dalam persiapan pelayanan khotbah di radio, memperhatikan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkannya, serta senantiasa terus belajar dan berusaha untuk meningkatkan kualitas kemampuannya dalam berkhotbah dengan banyak menggali pengetahuan dari berbagai sumber. Sayang sekali, dalam pengembangan struktur khotbahnya, sebagian besar partisipan cenderung belum proporsional dalam komposisi Penjelasan, Ilustrasi dan Aplikasi.

Dalam menjaga kode etik penyiaran, partisipan pun sudah menyadari kapasitas mereka bahwa dalam penyampaian khotbah di radio merupakan hal yang salah jika sampai menyinggung atau menjelek-jelekan agama, ras ataupun suatu kelompok, mengingat begitu luasnya jangkauan penyiaran radio yang meliputi berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, dalam khotbah di radio tidak perlu membahas hal yang bersifat doktrinal, melainkan fokus sampaikan firman Tuhan saja.

Dari penilaian pelayanan khotbah radio-radio Kristen secara teknis, *input* persiapan penyampaian khotbah di radio dan *output*-nya sejalan, karena apa yang disiapkan dan disampaikan oleh partisipan sejalan dengan apa yang mereka ingin dapatkan saat setelah mendengar sebuah khotbah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban partisipan yang menyatakan partisipan mempersiapkan khotbah dengan baik, topik menarik, intonasi yang benar, jelas, sistematis dan tidak monoton dengan variasi khotbah, seperti pemakaian ilustrasi, pemutaran lagu, yang mana hal-hal tersebut juga menjadi keinginan partisipan saat berada di posisi pendengar.

Untuk hal-hal lain yang mendukung terjalannya komunikasi yang baik antara pengkhotbah dan pendengar radio, sangat diharapkan adanya komunikasi dua arah, yaitu setelah khotbah pendengar diperbolehkan bertanya dengan menggunakan sms, telepon atau media sosial yang ada walaupun khotbah di radio dinilai sudah komunikatif. Selain itu, perlu diadakannya jumpa darat secara berkala antara pengkhotbah dengan pendengar.

Khotbah di radio dinilai bermanfaat dan berdampak positif sehingga mempengaruhi pendengar untuk merubah kebiasaan hidup mereka menjadi lebih baik sebagaimana Tuhan kehendaki. Yang tak kalah pentingnya, hal yang paling disoroti saat ini oleh partisipan adalah perlunya pihak radio memperhatikan dengan sungguh-

sungguh/serius mengenai masalah pemeliharaan kualitas jaringan dan peralatan radio yang baik, serta teknis rekaman/siaran. Pelayanan khotbah radio setidaknya tidak berhenti pada pelayanan khotbah saja. Namun, kadang bisa melakukan *survey* sehingga apa yang dibutuhkan oleh pendengar dapat diketahui, tujuan dapat segera tercapai dan pelayanan khotbah radio menjadi lebih efektif dan semakin banyak jiwa dimenangkan dalam Tuhan Yesus.

Peranan pelayanan khotbah melalui radio-radio Kristen di Semarang telah berperan sangat besar, pendengar dihibur, dikuatkan, disembuhkan, diubahkan, dipulihkan dan memperoleh sesuatu yang baru soal firman Tuhan, sekaligus jawaban. Bahkan, telah membawa beberapa pendengar mau datang dan percaya pada Tuhan Yesus dan dibaptis, salah satu contohnya yang hendak bunuh diri tidak jadi bunuh diri karena dengar khotbah radio.

### Daftar Pustaka

- Braga, J. (2011). *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Malang: Gandum Mas.
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73.
- Eliade, M. (1986). *Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Library Reference.
- Gulleson, J. (1984). *Bagaimana Berkhotbah*. Surabaya: Yakin.
- Kurnia, E. G. (2014). *Strategi programming radio heartline dalam membangun positioning sebagai radio keluarga dengan nilai-nilai kristen (sebuah studi kasus)* (Bachelor\_thesis, Universitas Multimedia Nusantara). Retrieved from <http://kc.umn.ac.id/113/>
- Mardianto, M. (2013). *Catatan Kuliah Homiletik III*. Semarang: STBI Semarang.
- Objantoro, E. (2017). Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 129–138.
- Patandean, Y. E., & Hermanto, B. W. (2019). Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 123–135.
- Purwanto, H. (2016). Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran. Retrieved from <http://www.semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/6>
- Simpson, M. (2009). *Lectures of Preaching, Delivered Before the Theological Department of Yale College: -1879*. Cornell University Library.
- Solihin, B. (2010). *Tujuh Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT.

- Subagyo, Andreas Bambang. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Subagyo, Andreas B. (2000). *Sabda Dalam Kata II: Penyajiannya*. Bandung: Kalam Hidup.
- Unaradjan, D. (2000). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo.